

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Guru PAI sebagai ujung tombak pendidikan agama memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan benar dan efektif. Keahlian seorang guru menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

Hakikatnya pendidikan seorang guru tidak hanya terikat di ruangan atau pada waktu pembelajaran belaka. Bahkan keutuhan dan peradaban suatu negara sangat berpangku tangan kepada keberhasilan serta kesuksesan para gurunya dalam menjalankan pembelajaran dan pendidikan, sebut saja tergantung kompeten dan tidaknya seorang guru yang mengajar dan mendidik. Dalam pendidikan formal menurut Hawi (2014) “peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan di mana saja.”

Menurut Ametembun dalam (Hawi, 2014):

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru itu juga diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam PBM, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

Pengertian kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2023), pengertian kompetensi adalah “kecakapan, mengetahui, berwenang, dan berkuasa memutuskan atau menentukan atas sesuatu. Jika di korelasikan dengan guru bisa diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan seorang guru.”

Dilihat pengertian diatas, kompetensi guru dapat dartikan sebagai kemampuan, kemahiran atau kesanggupan guru dalam menjalankan tugas dan kewajiban profesinya sebagai guru. Menurut Hatta (2018) “kompetensi guru adalah salah satu sarana yang sangat dominan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan kata lain tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada keprofesionalan guru yang terlibat.”

Sejalan dengan hal tersebut Hatta (2018) mengemukakan pendapat bahwa:

Menyebutkan bahwa guru yang menyandang sebagai pekerjaan yang profesional dan berada di bawah rumah besar PGRI yaitu Persatuan Guru Republik Indonesia menjadi sebuah organisasi profesi sudah jelas para penghuni dari rumah profesi itu pasti kumpulan orang-orang yang profesional, demikian kemungkinan anggapan orang terhadap guru.

Peraturan Mendiknas No. 16 tahun 2007 (Mendiknas, 2007) menjelaskan bahwa:

Pada pasal pertama dijelaskan: 1). Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. 2). Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1). Pasal kedua dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa: Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri.

Oleh karena itu guru wajib memahami kompetensi sebagaimana terdapat dalam UU No.14 Tahun 2005 pasal 8, sedangkan pasal 10 dalam UU No.14 Tahun 2005 tersebut juga dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Hatta (2018) mengenai pengertian beberapa kompetensi guru diatas, yaitu:

- 1) kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Guru akan bertambah berwibawa apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur

terpuji dan mencerminkan guru yang digugu dan ditiru.

- 2) Kompetensi sosial dalam belajar mengajar bisa diartikan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar kehidupannya, sehingga peran dan cara pandang, cara berpikir, cara bertindak selalu menjadi tolok ukur terhadap kehidupannya di masyarakat. Guru menjadi contoh yang diperlakukan secara normatif karena kebiasaannya dalam status sosialnya. Guru di mata masyarakat dan para peserta didik menjadi panutan yang perlu dicontoh dan menjadi suri teladan yang baik.
- 3) Kompetensi profesional guru yaitu kemampuan dasar guru dan keterampilan dasar guru, keduanya yang harus dimiliki seorang guru dan merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguatan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Terkait kompetensi guru dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Hairuddin (2020) telah terjadi penambahan yaitu, 'kompetensi kepemimpinan dan kompetensi spiritual.' Kompetensi leadership atau kepemimpinan guru adalah kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik yang di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik yang dipengaruhi.

Menurut Anwar, dkk (2021) "kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengatur, mengarahkan, membina dan mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran maupun dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam di sekolah". Hal tersebut bertujuan agar tugasnya sebagai seorang guru dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Kompetensi spiritual menurut Razak, dkk (2021) adalah "kemampuan dan keterampilan seorang guru di dalam menanamkan dan mengembangkan nilai intelektual, emosional dan spiritual kepada peserta didik." Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan dan pengajaran seharusnya memiliki kompetensi spiritual. Hal itu bertujuan untuk mengemban amanah pendidikan dalam undang-

undang yang bertujuan menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yang memiliki ke khasan yang dapat membedakan guru dengan profesi lainnya dan dapat menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik dan sekaligus menjadi kebanggaan guru dalam proses pembelajaran. Menurut (Hatta, 2018) setidaknya ada beberapa komponen kompetensi pedagogik yang harus diketahui dan dikuasai oleh seorang guru, yaitu:

- a. Menguasai bahan ajar atau materi,
- b. Mengelola program pembelajaran,
- c. Kemampuan mengelola kelas,
- d. Kemampuan menguasai media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman,
- e. Memahami landasan pendidikan,
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar,
- g. Kemampuan memberikan penilaian kepada setiap *peserta didik*,
- h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan serta menguasainya dan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk peserta didik sangat penting. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui pengajaran nilai-nilai agama, bimbingan moral, dan contoh teladan yang baik. Sejalan dengan hal tersebut, Santi, dkk (2023) berpendapat bahwa ada beberapa peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengajaran nilai-nilai agama: Guru PAI memiliki peran sentral dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Melalui pengajaran Al-Qur'an, hadis, dan ajaran Islam lainnya, guru PAI membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral dan etik yang diajarkan dalam agama Islam. Mereka membantu para peserta didik memahami konsep seperti kejujuran, tolong menolong, kesabaran, dan kasih sayang, serta membimbing peserta didik dalam pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bimbingan moral: Guru PAI membantu peserta didik untuk memahami konsekuensi dari tindakan-tindakan mereka, mengembangkan rasa hingga sikap tanggung jawab, dan membuat keputusan yang tepat. Guru PAI juga membantu peserta didik mengenali perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk, serta memberikan arahan untuk mengatasi dilema moral.
3. Contoh teladan yang baik: Sebagai figur otoritas di lingkungan sekolah, guru PAI memiliki peran penting sebagai contoh teladan yang baik bagi peserta didik. Guru PAI mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sendiri, seperti integritas, kejujuran dan kerja keras. Dengan menjadi contoh yang baik, guru PAI menginspirasi peserta didik untuk mengikuti jejak mereka dalam mengembangkan sikap dan karakter yang baik.
4. Pendidikan nilai sosial kepemimpinan: Guru PAI juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik, melalui pengajaran nilai-nilai, sosial dan kepemimpinan. Mereka mengajarkan peserta didik untuk menghormati keberagaman, memilih jalur kemoderatan, bekerja sama dalam tim, memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang positif. Guru PAI juga bisa melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang membantu mereka memahami pentingnya membantu sesama dan berkontribusi di lingkungan masyarakat.

Dalam agama islam pendidikan dikenal dengan sebutan “*At-ta’lim*”, “*At-ta’dib*” dan “*At-tarbiyah*”. Menurut Naqieb Al-Attas dalam (Baqier, 1994) ‘*At-ta’lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila *At-ta’lim* disinonimkan dengan *At-tarbiyah*, *At-ta’lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah system.’

Terkait istilah tersebut ada hal yang membedakan antara *At-tarbiyah* dengan *At-ta’lim*, yaitu ruang lingkup *At-ta’lim* lebih umum daripada *At-tarbiyah*, karena *At-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga *At-tarbiyah* merupakan terjemahan dari bahasa latin education, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu. Penggunaan *At-ta’dib* lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *At-ta’dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur

ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaanya. Kata *addaba* yang juga berarti mendidik dan kata *At-Ta'dib* yang berarti pendidikan sebagaimana hadis Nabi.

Menurut Alfiah (2015) terkait istilah yang lebih populer untuk mengistilahkan pendidikan yaitu:

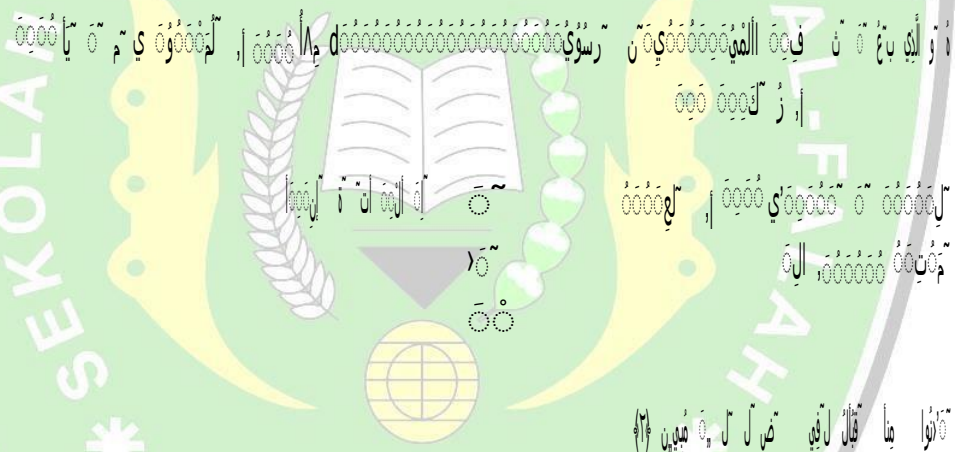
Istilah yang lebih populer dipakai untuk mengistilahkan pendidikan tersebut yaitu *Tarbiyah*, karena kata *At-tarbiyah* mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa ketrampilan.

Dalam pendidikan Islam ada yang dikenal dengan *Hadis Tarbawi*. Hadis secara etimologi berarti cara atau jalan hidup yang biasa di peraktikkan, baik ataupun buruk. Secara terminologi Hadis adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Saw. baik perkataan (*Qauli*), perbuatan (*Fi'li*), sikap/ketetapan (*Taqiriri*) maupun sifat fisikis Nabi Saw. Jika kata "*Al-hadits*" disandarkan dengan "*At-tarbiyah*" dapat diartikan sebagai setiap sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik itu perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan pendidikan.

Hadis Tarbawi merupakan salah satu aspek penting dalam Islam yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Dalam hadis tarbawi mengandung petunjuk tentang bagaimana pendidikan dan pembelajaran harus diatur di kalangan masyarakat muslim. Hadis tarbawi mencakup berbagai aspek pendidikan, mulai dari pendidikan anak-anak hingga pendidikan seumur hidup. Hadis tarbawi juga menyoroti pentingnya etika, moralitas dan nilai-nilai islami dalam sebuah proses pendidikan.

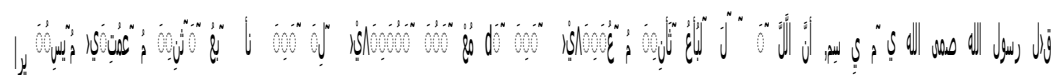
Sejalan dengan hal tersebut, maka akan muncul pertanyaan, apakah Nabi Muhammad Saw. itu mengetahui apa itu pendidikan? Jelas, Nabi Muhammad Saw. tidak hanya mengetahui, tetapi beliau juga memahami dan menguasai pendidikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kisah Nabi Muhammad Saw. dalam menjalani kehidupannya yang dihabiskan untuk berdakwah dan mengajar para shahabatnya. Meski dalam hal tersebut Nabi Saw. selalu mendapat ancaman, caci maki, bahkan siksaan. Akan tetapi Nabi Muhammad Saw. tetap melakukannya sepenuh hati dan menghadapinya dengan kesabaran. Cerita tersebut menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan pendidik atau guru yang sangat profesional dalam menjalankan kewajibannya.

Secara konteks dalam Al-Qur'an surah Al-Jumu'ah ayat 62 telah disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan seorang guru.



Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Qs. Al-Jumuah: 2)

Beberapa hadits juga menyebutkan sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. mengakui bahwa dirinya seorang guru.



Artinya: Rasulullah Saw. bersabda: “Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras akan tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah.” (HR. Muslim)

Hadis lain yang bersumber dari sahabat Abdullah bin Umar dan diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah menyebutkan tentang keunggulan orang-orang yang sedang berkumpul untuk menuntut ilmu, yang berbunyi:

Artinya: *Dari Abdullah bin Amru ia menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah Saw masuk ke masjid. Di dalam masjid ada dua kelompok sahabat sedang berkumpul-kumpul. Kelompok pertama sedang membaca Al-Qur'an dan berdoa, sementara kelompok kedua sedang melakukan kegiatan belajar mengajar. Melihat pemandangan indah tersebut Nabi Saw bersabda: "Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Quran dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang mininta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru". Kemudian Rasulullah Saw duduk dan bergabung bersama kelompok yang kedua.*

Hadis lain disebutkan tentang tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw. ke muka bumi. Hadis ini juga menjadi prinsip pendidikan Islam yang berbunyi:

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* (HR. Al-Baihaqi).

Hadis diatas menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus tidak lain hanya untuk menjadi suri tauladan yang baik. Bukankah sama dengan salah satu pengertian guru yang telah di paparkan diatas yaitu digugu dan ditiru? Secara kontekstual hadits tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan seseorang yang sangat tepat untuk dicontoh budi pekertinya. Sama halnya dengan seorang guru yang mana guru akan menjadi suri tauladan bagi para peserta didik secara khusus dan bagi masyarakat secara umum.

Menurut Masitoh (2019) kelemahan pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diantaranya:

- (1) rendahnya apresiasi terhadap guru PAI, hal ini dapat diketahui dari minimnya apresiasi pemerintah terhadap kinerja guru PAI.;
- (2) kurangnya sikap profesional guru PAI yang dicirikan dengan kurangnya kemampuan dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik, metode dan strategi

pembelajaran yang digunakan, serta minimnya persiapan dalam mengajar.; (3) masih dijumpai guru-guru PAI yang mengalami kesulitan dalam memberikan inovasi dalam pembelajaran.

Semakin berkembangnya teknologi serta cepatnya pertukaran informasi, perkembangan kurikulum pendidikan dan perubahan psikologi pada *peserta didik* dari zaman ke zaman. Menurut Pillawaty, dkk (2023) guru PAI masih banyak memiliki kelemahan, yaitu: “(1) kurangnya menguasai teknologi sehingga tidak mampu menyamai kemampuan *peserta didiknya*.; (2) melakukan hal yang sama dalam menyikapi semua peserta didiknya.; (3) guru PAI banyak yang masih kaku mempertahankan pendapat.” Kekakuan tersebut, biasanya dilandasi fanatisme madzhab ataupun kelompoknya diatas kebebasan pendapat para peserta didiknya.

Bertolak belakang dengan kewajiban guru yang seharusnya menjadi panutan dalam kebijaksanaannya, bukan hanya akademik saja namun non akademik yang menyangkut perilaku terpuji pada anak seperti moderasi keilmuan dan pendapat. Kelemahan ini menyebabkan efek negatif pada anak. Hal ini terjadi karena kurangnya pendalaman landasan norma agama yang terbengkalai, sehingga melanggar kode etik tersebut dianggap ringan. Maka dari itu, menurut Jufni, dkk (2020) “kode etik harus berlandaskan kepada nilai-nilai agama yang menjadikan guru memiliki ilmu sebagai kunci kebaikan dan akhlakul karimah sebagai kunci kewajiban.”

Abdul Majid khon (2012) mengemukakan pendapat bahwa :

Buku-buku pendidikan agama Islam yang meyebar di masyarakat belum banyak mengacu kepada Sunnah Nabi Muhammad Saw, sekalipun umat islam mengklaim bahwa sunah adalah sumber pendidikan. Hal ini kemungkinan disebabkan minimnya kajian-kajian mendalam terhadap hal tersebut karena presepsi sebagian guru yang kurang tepat, yang anggapan mereka bahwa sunah hanya sebatas sumber ibadah atau tradisi orang Arab saja.

Oleh karena itu, demi meminimalisir hal diatas serta untuk mencapai tujuan pendidikan, setiap tenaga pendidik atau guru haruslah benar-benar kompeten. Guru yang kompeten itu seperti apa? Guru yang kompeten adalah guru dalam

menjalankan tugas dan kewajibannya haruslah sudah memiliki dan menguasai kemampuan-kemampuan atau kompetensi yang memadai. Hal itu bertujuan agar *uotput* yang dihasilkan dalam pendidikan tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan dan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Peneliti dalam penelitian ini memilih buku “Hadis Tarbawi” karya Abdul Majid Khon dan buku “Hadis Tarbawi, Takhrij dan Analisis Sanad” karya Fitrah Sugiarto. Kedua akademisi tersebut memiliki pandangan mendalam mengenai analisis dan penerapan hadis dalam pendidikan. Abdul Majid Khon memiliki pemikiran yang mengintegrasikan nilai-nilai hadis dalam pembelajaran, menekankan kompetensi kepribadian guru. Di sisi lain, Fitrah Sugiarto, melalui karyanya “Hadis Tarbawi” memberikan perspektif praktis dan teoritis tentang bagaimana sikap-sikap Nabi Muhammad Saw. dalam memberikan pembelajaran yang dihimpun dalam hadis-hadis.

Peneliti memilih kedua buku tersebut karena buku Hadis Tarbawi karya Abdul Majid Khon merupakan buku yang sangat lengkap memuat banyak hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan, dikuatkan lagi dengan buku Hadis-Hadis Tarbawi (Takhrij dan Analisis Sanad) karya Fitrah Sugiarto yang tidak hanya memuat hadis dan syarahnya saja tetapi memuat juga Takhrij dan analisis sanad yang dapat menguatkan bahwa hadis-hadisnya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta kedua buku tersebut bisa saling melengkapi.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai kompetensi guru, kajian yang secara khusus mengupas kompetensi guru PAI dalam perspektif para tokoh hadis masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi dan menganalisis pandangan kedua tokoh ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam pengembangan guru pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia. Dengan memahami perspektif Abdul Majid Khon dan Fitrah Sugiarto mengenai kompetensi guru PAI dalam hadis tarbawi, diharapkan dapat ditemukan

cara-cara baru yang lebih efektif dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek kompetensi guru PAI dalam hadis tarbawi perspektif Abdul Majid Khon dan Fitrah Sugiarto baik secara tekstual maupun kontekstual. Tekstual adalah makna teks hadis secara etimologi yang dapat dipahami secara terbatas. Adapun makna kontekstual adalah makna konteks redaksi seperti metafora (*majaz*), makna kiasan, makna sindiran (*kinayah*), makna keindahan dan lain-lain yang memungkinkan untuk dikorelasikan dengan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja hadis yang disajikan terkait kompetensi guru PAI dalam Hadis Tarbawi perspektif Abdul Majid Khon dan Fitrah Sugiarto?
2. Bagaimana perbandingan perspektif Hadis Tarbawi antara Abdul Majid Khon dengan Fitrah Sugiarto dalam pendalaman makna hadis?
3. Bagaimana relevansi antara Hadis Tarbawi perspektif Abdul Majid Khon dan Fitrah Sugiarto dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Standar Kompetensi Guru dan Dosen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sajian terkait kompetensi guru PAI yang dijelaskan dalam Hadis Tarbawi perspektif Abdul Majid Khon dan Fitrah Sugiarto.
2. Untuk mengetahui perspektif Hadis Tarbawi antara Abdul Majid Khon dan Fitrah Sugiarto dalam pendalaman makna hadis.
3. Untuk mengetahui relevansi antara Hadis Tarbawi perspektif Abdul Majid

Khon dan Fitrah Sugiarto dengan Undang-Undangn Nomor 14 Tahun 2005 tentang Standar Kompetensi Guru dan Dosen.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan dalam hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemikiran yang berlandaskan penelitian ilmiah, dengan harapan dapat mengembangkan dan menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan agama islam, sehingga dapat di gunakan sebagai acuan ataupun landasan bagi para peneliti selanjutnya. Dengan hal itu harapan yang lebih besar akan memajukan dan mendorong kualitas pendidikan agama islam secara khusus dan pendidikan nasional secara umum.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan, diantaranya:

a. Bagi lembaga pendidikan

Manfaat bagi lembaga pendidikan dari penelitian ini adalah setiap lembaga pendidikan menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam sistem kualifikasi tenaga pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di setiap lembaga pendidikan.

b. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru atau tenaga pendidik ialah menambah wawasan mereka. Diharapkan para guru dapat meningkatkan kompetensinya dengan mencontoh dan menerapkan kompetensi-kompetensi yang seharusnya dimiliki mereka dengan mengacu kepada sunah Nabi Muhammad Saw yang telah diriwayatkan oleh para ulama.

c. Bagi peneliti

Bagi peneliti manfaat melakukan penelitian ini ialah menambah wawasan dalam bidang kompetensi seorang guru, yang mana dengan mengetahui hal tersebut peneliti yang nantinya akan menjadi seorang pendidik akan mengimplementasikan penelitian yang telah peneliti lakukan terkait kompetensi seorang guru dalam Hadits Tarbawi dan di harapkan menjadi guru yang kompeten dan mengacu pada sunah Nabi Muhammad Saw.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau pembandingan untuk penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, meski penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan.

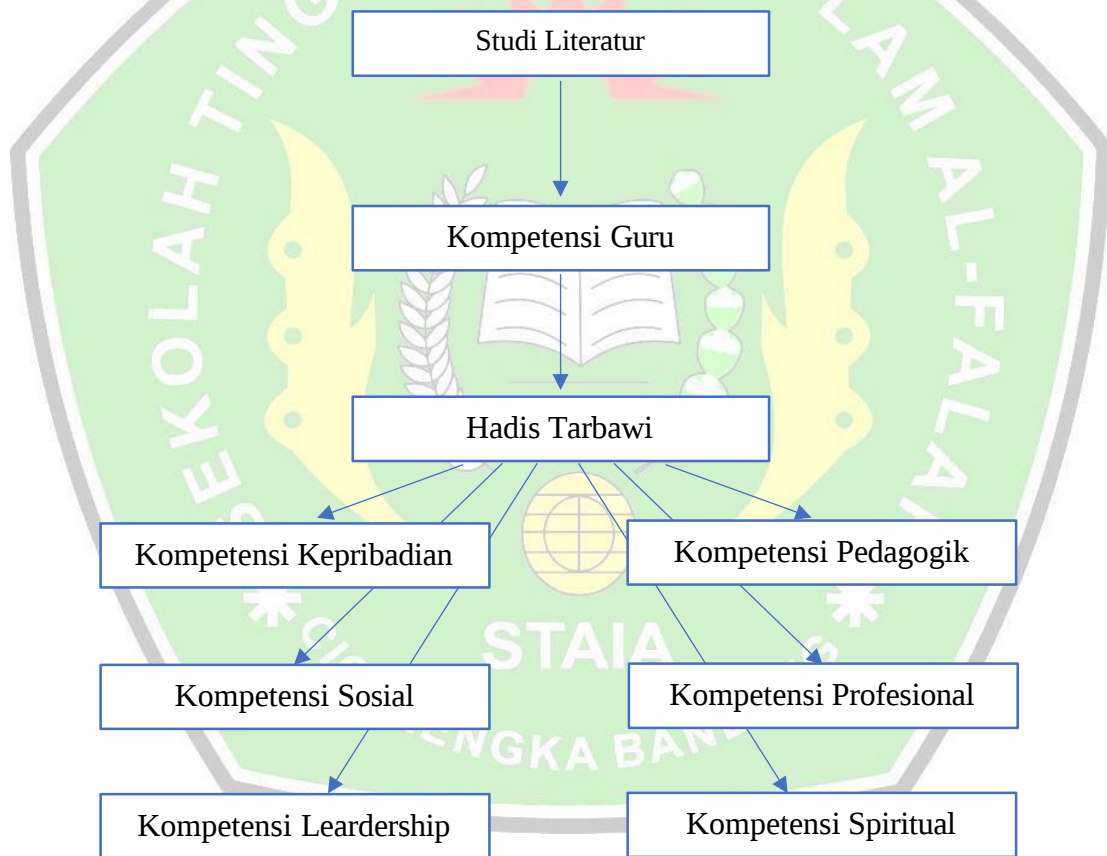
E. Kerangka Berfikir

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa “kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel.” Jadi, kerangka berfikir adalah model konseptual atau gambaran tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah didefinisikan sebagai suatu masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran bermanfaat untuk menciptakan persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca terhadap alur-alur pemikiran dengan tujuan membentuk hipotesis riset secara logis. Kerangka berfikir juga bertujuan untuk memudahkan proses penelitian agar opini sementara bisa tergambar.

Terkait hal diatas peneliti menggunakan jenis penelitian studi literatur. Studi literatur merupakan kegiatan penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Data sekunder merupakan jenis data yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian studi literatur ini. Metode penelitian ini mencakup kompulasi dan analisis data

dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga diperoleh kesimpulan atau hasil dari penelitian yang dilakukan.

Dengan demikian, sebagai langkah-langkah yang dapat dikerjakan dalam penelitian ini, maka perlu skema yang mengatur jalannya penelitian. Dalam penelitian tersebut, kerja penelitian menjurus kepada buku Hadits Tarbawi karya Abdul Majid Khon dan Buku Hadits Tarbawi karya Fitrah Sugiarto serta perspektif mereka terhadap kompetensi guru berdasarkan hadits-hadits terkait yang telah mereka kumpulkan. Agar dapat mempermudah dalam melihat penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian yang terkait persoalan yang akan dikaji, dengan demikian akan terlihat pondasinya dan dapat dilihat pula perbedaan tujuan yang ingin dicapai. Tinjauan Pustaka merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji dalam skripsi.

Penulis mengemukakan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk itu tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini, sehingga dapat ditemukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berbeda. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis diantaranya:

- a. Skripsi Sony Hariyanto yang berjudul “Kompetensi Guru Profesional Dalam Perspektif Hadis” tahun 2015. Skripsi tersebut berusaha mengungkapkan atau menjelaskan hadis-hadis Rasulullah tentang kompetensi guru profesional yang menjelaskan bagaimana menjadi seorang guru yang baik dan berkompeten di bidangnya, seperti bersikap adil kepada *peserta didik*, harus menguasai pelajaran atau materi, peka dan peduli terhadap situasi dan kondisi *peserta didik*, dan harus bersikap demokratis kepada seluruh peserta didik dalam memutuskan sesuatu maupun dalam memberi solusi, yang terdapat dalam *Kutubu As-Sittah*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menjelaskan tentang kompetensi guru dalam perspektif hadis, tetapi sumber yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu ditekankan pada kitab-kitab turats yang masih outentik, sedangkan penelitian penulis ditekankan pada buku-buku terbaru yang telah khusus mengumpulkan hadis-hadis tentang pendidikan.
- b. Skripsi yang ditulis oleh Julkifli dengan judul “Kompetensi Guru Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam (Telaah Ayat-Ayat Pengajaran Dalam Al-Qur’an)” tahun 2018. Skripsi tersebut menjelaskan tentang kompetensi guru atau pendidik dalam perspektif sumber hukum agama islam. Tetapi skripsi tersebut ditekankan pada ayat-ayat Al-Qur’an.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Elida Jasman dengan judul “Pendidik Perspektif Hadits” tahun 2017. Skripsi tersebut berusaha menjelaskan tentang pendidik dalam perspektif hadis, mulai dari pengertian pendidik, kedudukan pendidik, kedudukan hadis bagi pendidik, tugas pendidik, hingga sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pembahasan yang mana skripsi tersebut pembahasan cenderung lebih luas, sedangkan penelitian penulis hanya ditekankan pada aspek kompetensi pendidik saja.
- d. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Irwansyah, Melda Diana Nasution dan Afrida yang berjudul “Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi” tahun 2019. Jurnal tersebut berusaha menjelaskan tentang kompetensi kepribadian guru dalam hadis-hadis Nabi Saw. beserta urgensinya. Persamaan dan perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis yaitu jurnal tersebut lebih memilih satu kompetensi saja, yaitu kompetensi kepribadian beserta urgensinya, tetapi dalam penelitian penulis pembahasan lebih diperluas yaitu membahas semua kompetensi, mulai dari kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional.
- e. Jurnal yang ditulis oleh Cecep Anwar dan Ayu Qurrota ‘Ayun yang berjudul “Karakteristik Guru Profesional dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits Rasulullah Saw” tahun 2022. Penelitian tersebut mencoba menjelaskan tentang karakteristik guru profesional yang terdapat dalam Al-Qur’an dan hadits. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengungkapkan kompetensi seorang guru berdasarkan hadits Nabi Saw, hanya saja dalam jurnal tersebut tidak hanya bersumber dari hadits saja, tetapi berdasarkan juga apa yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan kompetensi seorang guru.
- f. Jurnal yang ditulis oleh Khanifatul Azizah dan Muhammad Ali Fuadi dengan judul “Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi”. Pembahasan jurnal tersebut hanya menekankan pada satu kompetensi guru saja yaitu aspek profesional, tetapi dalam penelitian penulis pembahasan lebih diperluas yaitu membahas semua kompetensi.